

Rendahnya Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan

Olifia Maysira¹, Restu Nasletia², Gilang Ramadhan³, Putri Desmaya Natasya⁴, Siska Widyawati⁵

S1 PGSD, Widyaswara Indonesia

STKIP Widyaswara Indonesia

¹olifiamaysiraa@gmail.com, ²nasletiarestu@gmail.com

, ³ramamdhangilang@gmail.com, ⁴putridesmaya9@gmail.com, ⁵siskawidyawati555@gmail.com

Abstrak

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan faktor penting dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat. Namun, pencemaran lingkungan di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh masih menjadi persoalan karena rendahnya kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah, seperti membuang sampah ke sungai dan menumpuk sampah di lahan kosong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dampaknya, serta upaya penanganan yang dapat dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan teknik observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan di Sungai Pagu disebabkan oleh perilaku masyarakat, pembiasaan budaya, dan minimnya pengetahuan lingkungan. Dampaknya meliputi penurunan kualitas ekosistem sungai, meningkatnya risiko gangguan kesehatan, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Upaya penanganan yang diperlukan mencakup edukasi lingkungan berkelanjutan, penegakan aturan, pengawasan, dan peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi peningkatan kebersihan lingkungan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kebersihan lingkungan, kepedulian masyarakat, pengelolaan sampah, pencemaran lingkungan, Sungai Pagu

PENDAHULUAN

Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat yang baik. Namun, di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh, permasalahan kebersihan dan pencemaran lingkungan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam hal pengelolaan sampah, menjadi penyebab utama semakin memburuknya kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai, menumpuk sampah di pinggir jalan atau lahan kosong, serta minimnya pemanfaatan fasilitas pembuangan sampah yang tersedia telah menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran air sungai, bau tidak sedap, hingga meningkatnya risiko penyakit.

Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Selain melanggar regulasi formal, perilaku tersebut juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Kelima mengenai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rendahnya kepedulian lingkungan mencerminkan lemahnya kesadaran hukum, kurangnya rasa tanggung jawab sosial, serta minimnya penerapan etika hidup bermasyarakat yang semestinya dijunjung tinggi.

penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penyebab rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di Sungai Pagu, Muara Labuh, serta mengidentifikasi hambatan dalam penegakan aturan dan pelaksanaan edukasi lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara perilaku masyarakat dan tingkat pencemaran lingkungan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait dalam merumuskan strategi penanganan yang lebih efektif. Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan berkelanjutan dapat terwujud melalui kerja sama yang lebih optimal antara pemerintah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis kondisi kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada wilayah permukiman dan aliran sungai, dokumentasi berupa foto kondisi lingkungan, serta studi pustaka yang mendukung analisis teori dan regulasi pengelolaan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab rendahnya kepedulian masyarakat serta dampaknya terhadap lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil analisis mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh, beserta pembahasan berdasarkan teori ilmiah dan dampaknya terhadap lingkungan serta kesehatan masyarakat.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan dengan fokus pada kondisi kebersihan lingkungan di kawasan permukiman padat penduduk dan Pasar Muara Labuh. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku masyarakat, wawancara dengan beberapa warga dan petugas kesehatan, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat pencemaran lingkungan akibat tidak optimalnya pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan penerapan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan mencerminkan kurangnya sikap saling menghormati hak sesama manusia untuk hidup di lingkungan yang bersih, sehat, dan aman. Perilaku yang mengabaikan kebersihan lingkungan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat sekitar, sehingga bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadaban yang menuntut adanya tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Selain berkaitan dengan sila kedua Pancasila, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Kondisi lingkungan yang kurang bersih menunjukkan masih lemahnya kerja sama dan rasa kebersamaan antarwarga dalam menjaga lingkungan bersama. Padahal, kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial. Ketika kesadaran untuk bergotong royong masih rendah, persatuan dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi kurang optimal. Hasil penelitian ini juga mencerminkan belum optimalnya penerapan sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan masyarakat dalam musyawarah atau kegiatan bersama yang membahas pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Minimnya komunikasi antara warga, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat menyebabkan upaya penanganan kebersihan lingkungan belum berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, permasalahan kebersihan lingkungan di kawasan permukiman padat penduduk dan Pasar Muara Labuh juga berkaitan dengan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Lingkungan yang tercemar berdampak lebih besar pada masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang adil dan merata menjadi penting agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati lingkungan yang bersih, sehat, dan layak huni. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan lingkungan tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan kesadaran masyarakat terhadap nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk menjalani kehidupan yang layak serta sehat. Pemenuhan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh masyarakat Indonesia (Suniapriy & Rohman, 2023). Tingkat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari kondisi lingkungan hidup di wilayah tempat mereka tinggal. Upaya perlindungan terhadap lingkungan hidup secara yuridis telah diwujudkan melalui penerapan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Uswama & Najicha, 2023). Lingkungan hidup terbentuk dari interaksi berbagai unsur, baik yang bersifat biotik maupun abiotik (Nugroho & Najicha, 2023). Secara konseptual, istilah “lingkungan” merujuk pada ruang tempat berlangsungnya kehidupan seluruh makhluk hidup, sedangkan “pembangunan” diartikan sebagai serangkaian upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia (Sriyanti, 2023). Salah satu komponen lingkungan hidup yang rentan mengalami pencemaran adalah sungai, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestariannya.

Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia memiliki kewajiban moral dan sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Air memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai sektor, seperti pertanian, industri, kebutuhan rumah tangga, kegiatan rekreasi, serta fungsi ekologis lainnya (Rosdiana, Rosmawiah, & Marni, 2022). Komitmen tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar falsafah dan pedoman etika bangsa Indonesia. Hak untuk memperoleh kehidupan yang layak dan sehat merupakan salah satu wujud nyata dari nilai-nilai Pancasila, yang tercermin melalui kondisi lingkungan hidup di suatu daerah. Dalam hal ini, Pancasila memiliki peran strategis sebagai ideologi nasional yang mengarahkan perilaku masyarakat. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, persamaan hak, dan keberlanjutan lingkungan yang terkandung dalam Pancasila seharusnya menjadi landasan dalam upaya menjaga dan melestarikan sungai sebagai bagian penting dari lingkungan hidup. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga kebersihan sungai, menekan tingkat pencemaran, serta melindungi keberlangsungan ekosistem sungai yang memiliki fungsi vital. Namun, upaya pemeliharaan sungai secara berkelanjutan tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama adanya konflik kepentingan antara pelestarian lingkungan dan tuntutan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh kontribusi nilai-nilai Pancasila dalam mendukung praktik pemeliharaan sungai di Indonesia.

Secara umum, masyarakat masih mengandalkan cara tradisional dalam mengurangi sampah, seperti membakar ataupun membuangnya langsung ke sungai dan lahan kosong. Hal ini terjadi karena sebagian warga belum memiliki akses terhadap sarana pembuangan sampah yang memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara maksimal dan masih bergantung pada cara-cara yang berisiko menimbulkan pencemaran.

Pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah masih dilakukan secara rutin oleh warga, terutama di sekitar permukiman dan halaman rumah. Sampah rumah tangga seperti plastik, kertas, sisa bahan makanan, dan dedaunan dikumpulkan kemudian dibakar pada sore atau pagi hari. Masyarakat beranggapan bahwa pembakaran merupakan cara paling

cepat dan mudah untuk menghilangkan sampah karena tidak memerlukan biaya. Namun kenyataannya, aktivitas tersebut menghasilkan asap yang berbau menyengat, memperburuk kualitas udara, dan berpotensi menimbulkan gangguan pernapasan bagi warga sekitar, terutama anak-anak dan lansia.



Gambar 1. Kegiatan masyarakat membakar sampah untuk mengurangi jumlah sampah yang menumpuk

Kedua, pencemaran sungai merupakan temuan paling dominan dalam penelitian ini. Aliran sungai yang melewati area Pasar Muara Labuh terlihat dipenuhi sampah organik maupun anorganik seperti limbah pasar, plastik sekali pakai, popok bayi, botol kemasan, serta sisa makanan dari pedagang. Kebiasaan membuang sampah ke sungai dilakukan hampir setiap hari dan dianggap sebagai cara praktis untuk menyingkirkan sampah karena masyarakat percaya arus sungai dapat menghanyutkannya. Selain mencemari air, sampah yang tersangkut di bantaran sungai menyebabkan pendangkalan dan menghambat aliran air yang berpotensi memicu banjir saat musim hujan tiba. Kondisi pencemaran sungai yang terjadi dapat dikaitkan dengan penerapan sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pembuangan sampah ke sungai yang menyebabkan pencemaran air, pendangkalan sungai, serta potensi banjir berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat secara tidak merata, terutama bagi warga yang tinggal di sekitar bantaran sungai.



Gambar 2. Kondisi aliran sungai yang dipenuhi sampah rumah tangga akibat kebiasaan masyarakat membuang sampah secara langsung ke sungai.

Ketiga, penelitian juga menunjukkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah masih sangat terbatas. TPS yang tersedia jumlahnya sedikit dan hanya terletak di beberapa titik tertentu yang jauh dari permukiman warga bantaran sungai. Layanan pengangkutan sampah tidak menjangkau seluruh wilayah khususnya desa-desa yang letaknya cukup jauh dari pusat pasar, sehingga masyarakat memilih membuang sampah ke sungai atau lahan kosong. Beberapa warga menyampaikan bahwa jika harus membawa sampah ke TPS berjarak jauh, hal tersebut dianggap merepotkan dan memakan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem persampahan belum merata bagi seluruh masyarakat di Sungai Pagu.



Gambar 3. Kondisi lahan yang dipenuhi sampah plastik dan limbah rumah tangga akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara tepat.

penumpukan sampah di lahan-lahan kosong juga ditemukan pada beberapa titik. Area yang tidak terurus seperti lahan di pinggir jalan atau semak-semak dijadikan lokasi pembuangan sampah oleh warga secara sembunyi-sembunyi. Sampah yang menumpuk dalam jangka panjang menimbulkan bau tidak sedap, merusak pemandangan, dan mengundang hewan seperti lalat, tikus, serta kecoa yang berpotensi membawa penyakit.

Selain itu, wawancara dengan petugas kesehatan setempat menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal dekat dengan sungai dan area pembuangan sampah mengalami peningkatan kasus penyakit seperti diare, gangguan kulit, alergi, dan infeksi saluran pernapasan. Mereka menjelaskan bahwa penyakit tersebut dipicu oleh kualitas lingkungan yang semakin memburuk akibat paparan sampah dan air sungai tercemar. Masyarakat yang sebelumnya memanfaatkan air sungai untuk mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lain mulai beralih ke sumber air yang lebih bersih. Akan tetapi, hal ini menambah beban pengeluaran karena masyarakat harus membeli air atau memasang instalasi air khusus ke rumah masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan di Kecamatan Sungai Pagu tidak hanya dipengaruhi oleh minimnya infrastruktur pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun, tingkat pengetahuan yang rendah mengenai dampak pencemaran, serta lemahnya pengawasan terhadap kepatuhan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan persampahan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan berkaitan dengan perilaku dan budaya masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius melalui pendekatan sosial dan edukasi berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pencemaran lingkungan di Kecamatan Sungai Pagu merupakan hasil interaksi antara perilaku sosial, budaya, dan lemahnya pengelolaan lingkungan. Pembahasan ini menguraikan faktor penyebab, dampak, dan upaya penanganan yang diperkuat oleh teori ilmiah dan dikaitkan langsung dengan kondisi lapangan.

1. Faktor Penyebab Pencemaran Lingkungan

Berdasarkan temuan lapangan dan teori pendukung, terdapat tiga faktor utama penyebab pencemaran lingkungan:

a. Faktor Perilaku Masyarakat

Hasibuan (2016), menyebutkan bahwa perilaku masyarakat seperti membuang sampah tanpa memilah, kurang peduli terhadap pengelolaan limbah, dan minimnya kesadaran akan pentingnya kebersihan adalah salah satu penyebab utama meningkatnya sampah rumah tangga dan pencemaran lingkungan. Prinsip ini sesuai dengan kondisi di Sungai Pagu ketika masyarakat membuang sampah sembarangan (misalnya ke sungai atau selokan), maka sungai menjadi saluran utama sampah, dan aliran air membawa sampah itu ke muara atau laut, memperparah pencemaran laut dan pesisir. Pencemaran lingkungan terutama dipicu oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan ke sungai.

Di Sungai Pagu, membuang sampah ke sungai tidak dianggap sebagai tindakan salah, sehingga perilaku tersebut terus berulang. Contoh nyata tampak di kawasan Pasar Muara Labuh, di mana limbah plastik, sayuran, dan sisa makanan sering dibiarkan menumpuk di tepi sungai dengan anggapan “akan hanyut sendiri”.

b. Faktor Pembiasaan dan Peniruan Budaya

Perilaku membuang sampah diwariskan lintas generasi melalui proses peniruan. Menurut Social Learning Theory (Bandura, 1977), individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak di Kelurahan Pasar Muara Labuh membuang bungkus jajanan ke sungai, meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Artinya, kebiasaan buruk lingkungan telah menjadi bagian dari budaya keseharian.

c. Faktor Minimnya Kesadaran dan Pengetahuan Lingkungan

Menurut Nurmaisyah dan Susilawati (2022), pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga terutama disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan minimnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Ketidaktahuan tentang dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan membuat perilaku membuang sampah sembarangan terus terjadi, terlebih ketika fasilitas pembuangan sampah tidak memadai dan dukungan pemerintah masih terbatas. Kondisi ini juga terlihat di Sungai Pagu, di mana sebagian masyarakat masih membuang sampah langsung ke sungai karena kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Akibatnya, Sungai Pagu mengalami peningkatan timbunan sampah yang berpotensi

menurunkan kualitas air dan mengganggu kesehatan masyarakat di sekitarnya. Di Sungai Pagu, sebagian warga beranggapan bahwa pencemaran hanya mengurangi keindahan sungai, bukan mengancam kesehatan atau ekosistem.

2. Dampak Pencemaran Lingkungan

Pencemaran sungai berdampak pada aspek ekologis, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

a. Penurunan Kualitas Ekosistem Sungai

Menurut Tuzzaman dkk. (2025), penurunan kualitas ekosistem sungai disebabkan oleh tingginya aktivitas manusia seperti pembuangan limbah, pembangunan di bantaran sungai, dan rendahnya kesadaran masyarakat menjaga lingkungan. Kondisi tersebut membuat keanekaragaman hayati menurun, spesies lokal berkurang, dan habitat alami rusak.

Situasi ini juga terlihat di Sungai Pagu, di mana pencemaran dari limbah rumah tangga dan kebiasaan membuang sampah ke sungai menyebabkan menurunnya kualitas air serta berkurangnya spesies ikan lokal. Dengan demikian, kerusakan ekosistem Sungai Pagu selaras dengan temuan Tuzzaman dkk. Bahwa aktivitas manusia merupakan faktor utama penurunan kualitas sungai. Masuknya limbah rumah tangga, pasar, dan sampah padat mengubah kondisi fisik dan kimia air sungai. Kondisi ini terbukti dengan air sungai yang berubah warna, berbau, berkurangnya populasi ikan, dan sampah yang tersangkut di semak-semak bantaran sungai.

b. Meningkatnya Risiko Gangguan Kesehatan

Menurut penelitian Astry Axmalia dan Surahma Asti Mulasari (2020), penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran air, udara, dan tanah, yang pada akhirnya memicu gangguan kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tercemar sampah menjadi tempat berkembang biaknya bakteri, virus, dan vektor penyakit, sehingga masyarakat di sekitarnya rentan mengalami penyakit kulit, diare, batuk, gangguan pernapasan, iritasi mata, hingga sakit kepala. Jika dikaitkan dengan kondisi Sungai Pagu, pembuangan sampah rumah tangga secara langsung ke sungai menciptakan risiko kesehatan yang serupa. Kualitas air sungai yang menurun akibat timbunan sampah menjadikan masyarakat yang beraktivitas di sekitar sungai atau memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari lebih rentan terkena gangguan kesehatan tersebut. Dengan demikian, pencemaran Sungai Pagu tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga dapat mengancam kesehatan masyarakat setempat. kesehatan manusia sangat dipengaruhi kualitas lingkungan tempat tinggal.

Di Sungai Pagu, data petugas kesehatan mencatat peningkatan kasus diare, dermatitis, penyakit kulit, dan infeksi ringan, terutama pada rumah tangga yang tinggal dekat sungai dan masih menggunakan air sungai untuk aktivitas domestik.

c. Gangguan Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Menurut Siregar dan Nasution (2020), pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia seperti limbah rumah tangga, limbah industri, dan asap kendaraan dapat menurunkan kualitas lingkungan dan pada akhirnya mengganggu aktivitas sosial serta ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Lubis (2018) yang menunjukkan bahwa pencemaran air, udara, dan tanah berdampak pada menurunnya kualitas hidup, kesehatan, pendapatan, dan produktivitas masyarakat pesisir. Jika dikaitkan dengan kondisi di Sungai Pagu, pembuangan sampah dan limbah langsung ke sungai berpotensi memunculkan gangguan serupa. Menurunnya kualitas air Sungai Pagu bukan hanya merusak ekosistem dan mengurangi kenyamanan lingkungan, tetapi juga dapat menghambat aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sungai misalnya usaha pertanian, perikanan, ataupun kegiatan ekonomi berbasis sungai. Dengan demikian, pencemaran di Sungai Pagu berpotensi memperlebar masalah sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya

3. Upaya Penanganan Pencemaran Lingkungan

Berdasarkan teori dan kondisi lapangan, penanganan pencemaran dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensi sebagai berikut:

a. Penguatan Edukasi Lingkungan

Huda dan Rajagukguk (2020) menegaskan bahwa pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah dapat diminimalkan melalui edukasi dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Mereka menemukan bahwa meskipun 60–70% sampah yang dihasilkan manusia merupakan sampah organik, sebagian besar masih dibuang tanpa pengolahan sehingga memicu pencemaran. Upaya penanganan dilakukan melalui edukasi pemilahan sampah, pemanfaatan biopori, serta pengelolaan sampah organik dan anorganik secara langsung oleh siswa, dan terbukti meningkatkan kepedulian lingkungan secara signifikan. Kondisi ini sangat relevan dengan situasi di Sungai Pagu, di mana pencemaran juga banyak dipicu oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah langsung ke aliran sungai dan tidak adanya sistem pemilahan sampah. Oleh karena itu, peningkatan edukasi lingkungan dan pembiasaan pengelolaan sampah seperti yang diterapkan dalam penelitian tersebut berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengurangi degradasi ekosistem di Sungai Pagu.

b. Penegakan Aturan dan Pengawasan Lingkungan

Herlina (2017) menegaskan bahwa penanganan pencemaran lingkungan tidak dapat berhasil tanpa penegakan hukum yang tegas dan konsisten. Kerusakan lingkungan pada umumnya terjadi karena pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali dan pembangunan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi. Untuk mengatasinya, diperlukan penerapan aturan lingkungan melalui instrumen administratif, perdata, dan pidana, disertai pengawasan yang efektif terhadap para pelaku pencemaran. Kondisi ini relevan dengan situasi di Sungai Pagu, di mana pencemaran masih terjadi terutama akibat kurangnya kepatuhan terhadap aturan pengelolaan limbah dan minimnya pengawasan dari pihak berwenang. Dengan memperketat penegakan hukum dan meningkatkan pengawasan lingkungan, pencemaran di Sungai Pagu dapat ditekan sehingga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat terjaga. Untuk kasus Sungai Pagu, pemerintah daerah perlu memberikan larangan tertulis membuang sampah ke sungai, memberlakukan denda atau teguran, mengawasi area pasar dan bantaran sungai melalui petugas kebersihan.

c. Peningkatan Infrastruktur Pengelolaan Sampah

Menurut Lingga dkk. (2024), pencemaran lingkungan akibat sampah dapat diminimalkan melalui peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai. Mereka menegaskan bahwa masalah utama bukan hanya banyaknya sampah yang dihasilkan masyarakat, tetapi juga kurang optimalnya sarana pengelolaan sehingga sampah menumpuk dan mencemari air maupun tanah. Kondisi ini tampak relevan dengan yang terjadi di Sungai Pagu, di mana keterbatasan fasilitas pengolahan sampah dan tidak meratanya sistem pengangkutan menyebabkan sebagian masyarakat membuang sampah ke bantaran dan aliran sungai. Tanpa penyediaan fasilitas pengelolaan yang lebih baik, pencemaran Sungai Pagu akan terus meningkat dan berdampak pada kesehatan serta kualitas ekosistem sekitarnya. Di Sungai Pagu, diperlukan penambahan TPS dan sistem pengangkutan sampah tempat sampah terpisah di setiap pasar dan lingkungan pemukiman, program bank sampah untuk pengelolaan plastik, organik, dan anorganik.

Pembahasan menunjukkan bahwa pencemaran di Kecamatan Sungai Pagu bersumber dari faktor sosial-budaya masyarakat dan sistem pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Dampaknya mencakup kerusakan ekologis, gangguan kesehatan, serta hambatan ekonomi dan aktivitas sosial. Penanganan pencemaran memerlukan edukasi berkelanjutan, penegakan aturan, dan penyediaan infrastruktur persampahan secara terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh, dapat disimpulkan bahwa pencemaran lingkungan yang terjadi disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Kebiasaan membuang sampah ke sungai, menumpuk sampah di lahan kosong, serta kurangnya pemanfaatan fasilitas pembuangan sampah menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan juga diperparah oleh lemahnya penegakan aturan dan kurangnya edukasi lingkungan dari pemerintah daerah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas ekosistem sungai, bau tidak sedap, dan meningkatnya risiko penyakit bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, permasalahan kebersihan di Sungai Pagu tidak hanya berkaitan dengan faktor teknis, tetapi juga merupakan persoalan perilaku sosial yang menuntut adanya perubahan budaya hidup masyarakat. Upaya perbaikan lingkungan membutuhkan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait melalui peningkatan edukasi, pengawasan, serta penerapan sanksi yang tegas agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini. Terima kasih diberikan kepada masyarakat Sungai Pagu atas keterbukaan dalam memberikan informasi dan kesempatan melakukan observasi lingkungan. Besar harapan peneliti bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam menerapkan strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astry Axmalia, & Mulasari, S. A. (2020). Dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45 – 54.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen lingkungan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlina, N. (2017). Penegakan hukum lingkungan dalam upaya pengendalian pencemaran di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 47(3), 389 – 405.
- Huda, M., & Rajagukguk, F. (2020). Edukasi dan pembiasaan pengelolaan sampah melalui program sekolah peduli lingkungan. *Environmental Education Journal*, 8(2), 112 – 124.
- Lingga, R., Fadillah, A., & Sembiring, E. (2024). Infrastruktur pengelolaan sampah sebagai upaya pencegahan pencemaran lingkungan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(1), 56 – 68.
- Lubis, M. (2018). Dampak pencemaran lingkungan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Ekonomi & Sosial*, 9(1), 72 – 88.
- Nurmaisayah, & Susilawati. (2022). Pengaruh kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 5(2), 130 – 139.

- Siregar, R., & Nasution, A. (2020). Pengaruh pencemaran lingkungan terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosial & Pembangunan*, 14(2), 101 – 115.
- Tuzzaman, M., et al. (2025). Human activities and river ecosystem degradation: A study of water pollution and biodiversity loss. *International Journal of Environmental Science*, 19(1), 22 – 33.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Rosdiana, Rosmawiah, & Marni. (2022). Pemanfaatan sumber daya air melalui upaya konservasi yang inovatif untuk pelestarian lingkungan hidup.
- Sriyanti. (2023). Pengendalian dan pengelolaan lingkungan hidup.
- Suniaprily, F. G. A., & Rohman, K. (2023). Fungsi kebijakan hukum perizinan terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Serambi Hukum*, 16.
- Nugroho, A. R., & Najicha, F. U. (2023). Pemenuhan hak asasi manusia atas lingkungan hidup yang sehat.
- Uswama, K., & Najicha, F. U. (2023). Etika Pancasila dalam upaya perlindungan lingkungan hidup. *Jurnal Global Citizen*.